

KECERDASAN BUATAN (AI) DAN ETIKA ISLAM**Jamilatul Alfiah**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: jamilatulalfiah854@gmail.com**Muhamaad Abdullah**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: m.abdullah020304@gmail.com**Dr. Siti Muawanatul Hasanah, M. Pd**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: nunung85@gmail.com**ABSTRAK**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah cara manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks keislaman. AI kini digunakan untuk menyusun tafsir digital, chatbot fiqh, sistem pendukung fatwa, dan platform pembelajaran Islam berbasis algoritma. Meskipun menawarkan efisiensi dan aksesibilitas tinggi, muncul kekhawatiran bahwa pemanfaatan AI tanpa kerangka nilai dapat mereduksi kedalaman ilmu, mengabaikan sanad keilmuan, serta menyederhanakan kompleksitas ajaran Islam menjadi respons otomatis yang miskin konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana etika Islam dapat dijadikan landasan filosofis, normatif, dan praktis dalam pengembangan AI untuk studi Islam, serta merumuskan rekomendasi strategis agar AI mendukung, bukan mengikis, nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam ruang digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka, dengan mengkaji literatur klasik dan kontemporer tentang maqashid syariah, adab keilmuan, dan keadilan epistemik, serta dikombinasikan dengan analisis kritis atas wacana AI modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Islam menawarkan kerangka kerja yang integral untuk mengarahkan AI agar tetap berada dalam koridor maslahat, keadilan sosial, dan nilai-nilai transenden. Prinsip maqashid syariah digunakan untuk menilai manfaat atau mafsadah AI terhadap lima tujuan utama syariah, sementara konsep adab berfungsi menjaga integritas, keaslian, dan otoritas ilmu dalam Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa dominasi AI yang tidak terkawal secara etis dapat melahirkan sistem yang bias, hegemonik, dan menggerus pluralitas keilmuan Islam. Oleh karena itu, disarankan adanya pembentukan kode etik AI Islam, tim kurasi lintas disiplin, penguatan literasi digital etis di lembaga pendidikan, serta kebijakan publik yang menjamin keadilan representasi. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa AI bukan pengganti akal atau wahyu, melainkan alat yang harus dikawal agar berfungsi memperkuat peradaban Islam yang adil, manusiawi, dan beradab.

Kata kunci: Etika Islam, Kecerdasan Buatan (AI), Studi Islam Modern, Maqashid Syariah, Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) kini telah merambah hampir semua bidang kehidupan, menjadikan segala sesuatu di zaman modern yang semakin canggih ini lebih mudah. Tidak terkecuali dalam dunia keislaman, seperti dakwah digital, pemberian fatwa otomatis, hingga chatbot berbasis Al-Qur'an (Sabri, 2020). Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan permasalahan etika dan ancaman terhadap manusia, contohnya berkurangnya interaksi antara ulama dan santri, risiko penyebaran berita palsu terkait agama, serta minimnya pengawasan atas kebenaran konten Islami (Huda et al., 2024). Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan Islam berada dalam posisi penting untuk beradaptasi dan berkembang, sekaligus memiliki tugas besar untuk menjaga integritas kepercayaan dalam agama.

Di tengah perubahan global yang terjadi, dunia Islam tidak berdiam (Handaru, 2021).

Penggunaan AI dalam berbagai bidang keagamaan mulai berkembang pesat. Beberapa inovasi seperti aplikasi tafsir Al-Qur'an dengan teknologi Natural Language Processing (NLP), chatbot Al-Qur'an dan fiqh yang bisa menjawab pertanyaan hukum secara otomatis, sistem machine learning untuk memvalidasi sanad dan matan hadis, hingga asisten digital untuk mengingatkan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa kini mulai muncul (Sarinda, 2023). Bahkan, beberapa platform pendidikan Islam digital juga mulai menerapkan AI untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Namun, kemajuan ini tidak lepas dari tantangan utama. Dalam banyak kasus, pengembangan AI di dunia Islam masih bersifat reaktif dan berlandaskan pendekatan teknokratis, yang lebih menekankan efisiensi dan kecanggihan teknologi ketimbang kecocokan nilai-nilai Islam (Muchlis, 2025). Tujuan penggunaan AI sering kali hanya fokus pada efektivitas dan kecepatan kerja teknologi, bukan pada kesesuaian dengan prinsip etika Islam dan adab keilmuan. Kurangnya keterlibatan ulama, para filsuf, dan cendekiawan Muslim dalam proses pengembangan sistem menyebabkan risiko tinggi terjadinya reduksionisme, di mana ilmu agama dijadikan hanya sekadar data atau rumusan hukum yang tidak berkembang (Sulaeman, et al., 2024). Hal ini membuka ruang bagi dehumanisasi ilmu, karena AI tidak bisa memahami niat dan hikmah dalam tindakan beragama; bias epistemologis, karena kebenaran diganti dengan statistik; serta desakralisasi wahyu, karena wahyu dianggap sebagai data biasa tanpa nilai spiritual yang mendasarinya.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa ada kesadaran kritis terhadap tantangan yang dihadapi, baik dari perspektif etika Barat maupun etika Islam. Contohnya, Nurhayati (2024) dalam kerangka transhumanisme memperingatkan bahaya yang mungkin terjadi jika kecerdasan buatan (AI) tidak diawasi secara etis dan dengan pendekatan multidisipliner. Tanjung (2024) menekankan perlunya pendekatan virtue ethics dalam pengembangan teknologi agar tidak terjebak dalam nihilisme moral dan kehilangan arah kebaikan. Dalam konteks Islam, Supangat

(2024) menekankan pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai tauhid dan maqashid syariah, dengan menempatkan pengetahuan sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan. Sesuai dengan hal tersebut, Munir (2025) menekankan pentingnya pendekatan kemanusiaan dalam politik dan studi Islam untuk menghadapi tantangan global, termasuk perkembangan teknologi. Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun kerangka etika AI yang berbasis nilai-nilai universal dan inklusif. Di sisi lain, para pemikir seperti Sohail Inayatullah dan Ziauddin Sardar telah mendorong konsep "Islamic futures studies", yang mengajak umat Islam untuk proaktif merancang masa depan berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi (Arum, 2018). Namun, sayangnya, pendekatan-pendekatan ini belum menyentuh aspek teknis dan penerapan nyata AI dalam dunia keislaman secara sistematis. Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam penelitian yang cukup besar. Masih sangat sedikit kajian yang langsung mengembangkan kerangka etika Islam yang praktis dan komprehensif untuk penggunaan AI, terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, dan studi Islam digital. Pada umumnya, diskursus saat ini masih terjebak dalam dua kutub ekstrem: sikap "apologetik" yang menerima AI secara langsung tanpa kritik, dan sikap "reaktif" yang menolak AI tanpa solusi alternatif. Karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya bersifat kritis dan filosofis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata umat manusia dan perkembangan teknologi secara seimbang. Kajian akademik mengenai hubungan antara AI dan studi Islam hingga kini masih berkembang dalam dua arah utama yang belum terhubung secara harmonis. Pertama, terdapat pendekatan teknokratik, yang fokus pada aspek teknis AI seperti pemrograman, natural language processing (NLP), dan rekayasa sistem informasi. Pendekatan ini terutama memperhatikan efisiensi algoritma, kemampuan sistem untuk memahami teks Arab klasik, hingga optimisasi akses terhadap sumber-sumber keislaman seperti tafsir, hadis, dan fiqh melalui otomatisasi.

Sayangnya, pendekatan yang digunakan sering kali tidak memperhatikan aspek normatif, spiritual, dan nilai-nilai yang tinggi dalam Islam. Dalam konteks ini, AI hanya dianggap sebagai alat yang bergantung pada data, bukan bagian dari sistem pengetahuan yang menyeluruh. Berbeda dengan itu, pendekatan kedua bersifat filosofis dan normatif, yang lebih menekankan pada kerangka etika, epistemologi Islam, serta prinsip-prinsip maqashid syariah. Pendekatan ini sangat kaya dalam refleksi teoritis, namun sering kali tidak menyentuh persoalan praktis seperti penggunaan AI dalam platform dakwah, pendidikan, atau pengambilan keputusan berbasis data. Akibatnya, refleksi yang muncul terkesan abstrak dan tidak memberikan panduan yang konkret di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat cepat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah antara dua pendekatan tersebut. Dengan menggabungkan perspektif Islam berbasis maqashid syariah, prinsip adab, dan keadilan epistemik ditemani studi empiris mengenai penggunaan AI dalam studi Islam

Penelitian ini menawarkan model yang terintegrasi. Inilah kebaruan utama penelitian ini, yaitu pendekatannya tidak hanya etis secara normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif. Model yang ditawarkan memberikan arah bagi pengembangan sistem AI yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga taat pada nilai-nilai dan bersifat humanistik, sesuai dengan visi Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam diskursus ilmu pengetahuan Islam dan pengembangan teknologi digital yang beretika. Kontribusi pertama adalah menyusun kerangka etika Islam yang kontemporer dan responsif terhadap dinamika teknologi AI. Kerangka ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kejujuran, tetapi juga mengeksplorasi prinsip-prinsip khas Islam seperti masalah, hikmah, dan ihsan dalam penggunaan teknologi modern. Kontribusi kedua adalah menyediakan pedoman normatif yang strategis bagi pengembangan aplikasi atau sistem AI yang berbasis Islam. Pedoman ini tidak hanya mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga menjamin kelanjutan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam tengah arus modernisasi studi Islam yang serba digital, penelitian ini berusaha membangun fondasi agar AI tidak hanya menjadi alat informasi, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral, pembelajaran kontekstual, dan pemaknaan keislaman yang utuh. Dengan pendekatan ini, AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian dari proses tazkiyah (penyucian diri) dan ta'dib (pembinaan adab) dalam konteks pendidikan dan dakwah Islam. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan kritis, yaitu bagaimana etika Islam dapat menjadi landasan filosofis, normatif, dan praktis dalam desain serta implementasi AI untuk studi Islam? Fokus lainnya adalah memberikan rekomendasi strategis bagi pengembang aplikasi, institusi pendidikan, maupun lembaga keislaman agar pengembangan sistem berbasis AI tidak melewati batas nilai-nilai Islam, dan justru mampu memperkuat nilai-nilai tersebut dalam ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan akademik dan praktis yang mempertemukan dua arus besar inovasi teknologi dan khazanah etika Islam untuk bersama-sama membangun masa depan studi Islam yang cerdas, berakar, dan berperikemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi, menganalisis, dan membentuk konsep tentang prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) agar dapat mendukung perubahan studi Islam yang modern, fleksibel, dan tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Fokus penelitian ini adalah pada berbagai diskusi

akademik yang berkembang di kalangan akademisi Islam, lembaga pendidikan agama, serta penerapan teknologi AI dalam platform digital keislaman yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini terkumpul melalui pengumpulan dokumen dan referensi ilmiah, yang mencakup berbagai karya seperti buku, artikel jurnal, hasil seminar, laporan kebijakan, fatwa, dan publikasi digital yang berkaitan dengan tema etika Islam, maqashid syariah, epistemologi Islam, dan perkembangan AI.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih literatur yang memiliki otoritas, relevan, dan sesuai dengan konteks. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dan kritis, melalui tahapan seperti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep utama yang muncul dalam literatur, seperti adab, keadilan epistemik, nilai kemanusiaan, dan prinsip syariah dalam inovasi teknologi. Semua data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan naratif sintesis agar tercipta pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi kerangka etis dalam pengembangan dan pemanfaatan AI di bidang studi Islam. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis dan strategis bagi para pengembang teknologi, pendidik, serta pemangku kebijakan agar pengembangan AI tetap berada di dalam koridor nilai-nilai Islam yang humanis, adil, dan beradab.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) adalah kemampuan mesin atau sistem komputer untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan manusia, seperti berpikir secara logis, belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan (Nurhayati, 2024).

Dalam konteks digitalisasi keagamaan, AI mulai digunakan dalam pengembangan aplikasi tafsir Al-Qur'an, chatbot fiqh, sistem deteksi fatwa, dan media pembelajaran Islam yang interaktif. Meski punya potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, AI juga membawa beberapa masalah. Salah satunya adalah algokrasi, yaitu kondisi di mana algoritma mulai mengambil keputusan yang sebelumnya diatur oleh nilai-nilai moral dan manusiawi (Supangat, 2024). AI juga bisa menciptakan bias algoritmik karena data yang digunakan untuk melatih AI bisa berasal dari sumber yang tidak netral. Dalam studi Islam, ini menimbulkan pertanyaan serius, yaitu bagaimana memastikan sistem AI yang digunakan untuk tafsir, fatwa, atau dakwah benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menyederhanakan ajaran agama. Selain itu, AI tidak memiliki kesadaran moral, sehingga tidak bisa memahami niat (niyyah) dan kebijaksanaan (hikmah), dua hal penting dalam tindakan keislaman.

Etika Islam (al-akhlaq al-Islamiyyah) adalah sistem nilai dan norma moral yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ulama, yang tidak bisa dipisahkan dari kerangka epistemologi dan ontologi Islam (Ilyas, 2018).

Etika ini bersifat normatif dan spiritual, mengatur perilaku manusia dengan tujuan akhir ridha Allah dan kemakmuran umat. Dalam konteks teknologi dan keilmuan modern seperti kecerdasan buatan (AI), etika Islam berfungsi sebagai panduan moral dan arah epistemik, memastikan bahwa inovasi tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai syariah (Sulaeman, et al., 2024). Salah satu dasar utama dalam etika Islam adalah maqashid syariah, yaitu menjaga agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal) (Al Mustaqim, 2023). Al-Shatibi (1320 H) menekankan bahwa setiap bentuk inovasi, termasuk AI, harus menghindari kerusakan (mafsadah) terhadap kelima aspek tersebut. Jika tidak, penggunaannya dianggap tidak etis dalam pandangan Islam (Muchlis, 2025). Di sisi lain, konsep adab sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas (1990), merupakan elemen penting dalam menata perilaku dan interaksi dalam masyarakat Islam. Kunci dalam pendekatan keilmuan Islam. Adab bukan hanya kesopanan, tetapi mencerminkan tanggung jawab terhadap ilmu, guru, masyarakat, dan kebenaran. Dalam konteks pengembangan AI untuk studi Islam, adab ini menuntut ketelitian dalam otoritas keilmuan, sumber yang sahih, dan penyebaran informasi yang bijaksana (Sarinda, et al., 2023). Konsep keadilan epistemik juga penting dalam merespons bias algoritma dan ketimpangan akses terhadap pengetahuan keagamaan. Sejalan dengan QS. Al-Hujurat:13, sistem AI dalam studi Islam harus inklusif dan adil dalam representasi dan distribusi ilmu (Daffa, 2023). Menurut Wahyudi, (2021) teknologi dalam Islam semestinya digunakan untuk memperluas nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, bukan sebagai alat dominasi komersial atau politik. Dengan demikian, etika Islam harus menjadi fondasi dalam pengembangan AI untuk studi Islam bukan sekadar pembatas, tetapi pemandu nilai yang memastikan bahwa teknologi tidak hanya canggih, tetapi juga bermoral, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Mengabaikan prinsip-prinsip ini dapat menjadikan ilmu Islam tereduksi menjadi fungsi mekanis yang kehilangan nilai-nilai rohani dan sosialnya.

KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang besar bagi kemajuan studi Islam, dakwah, dan pendidikan berbasis digital. Namun, penggunaan teknologi ini harus diawasi dengan nilai-nilai etika Islam agar tidak menyebabkan hilangnya makna ajaran agama, bias

dalam pengetahuan, dan penindasan nilai manusia. Etika Islam melalui prinsip maqashid syariah, konsep adab, dan keadilan dalam epistemologi bisa menjadi kerangka yang menyeluruh untuk mengarahkan pengembangan dan penggunaan AI agar tetap berorientasi pada kemaslahatan, keadilan sosial, serta nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif Islam, AI bukan pengganti akal atau wahyu, melainkan alat bantu yang harus digunakan untuk memperkuat peradaban Islam yang adil, beradab, dan manusiawi.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang terorganisir, seperti menyusun kode etik AI berdasarkan nilai Islam, bekerja sama antara ulama dan ilmuwan teknologi, meningkatkan pemahaman tentang etika digital di lembaga pendidikan, serta kebijakan publik yang menjamin keadilan dalam representasi di ruang digital. Dengan demikian, AI bisa berfungsi bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk dakwah, pembinaan moral, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 27-40.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis
- Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Arifin, M. F. S., Efendi, E., & Nurhayati, N. S. Y. (2022). Agama dan Sains dalam Struktur Pembidangan Studi Islam di Indonesia: Religion and Science on the Islamic Studies Field Structure in Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(1), 67-87.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 177-196.
- Daffa, M., & Kamil, F. A. R. (2023). Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan Pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Riset Agama*, 3(3), 428-449.
- Hamka, S., & Umarella, S. (2024). Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam Buku "The Concept of Education in Islam". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 627-640.
- Handaru, B. I. W. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 1-24.
- Huda, A. N., Winarno, A., & Yahya, K. (2024). Transhumanism Ethics: A Critical Analysis of AI Technology Development and Its Implications for Humanity. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 273-292.
- Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.
- Jumiati, J. (2023). *Relevansi Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Pada Konsep Pemasaran Syariah* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Lele, G. (2024). *Kebijakan Publik Untuk Transformasi Sosial: Sebuah Pendekatan Kritis-Agonistik*. UGM PRESS.
- Maula, F. N. M. (2021). Implementasi Maqāsid Asy-Syari'ah Pada Fatwa Majelis Ulama Indonesia Di Era Covid-19 (Studi Fatwa Tentang Ibadah Dan Kesehatan).
- Mu'allim, A. (2020). Konseptualisasi Maqāsid Al Syari'ah Development Index (MSDI)(Eksplorasi Indeksasi Maqāsid Al Syari'ah Perspektif Jasser Auda).
- Mubayyin, A. (2020). *Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Qs Al-Baqarah: 83)* (Bachelor's thesis).
- Muchlis, M. (2025). PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

- MANFAAT DAN TANTANGAN. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 100-109.
- Muchofillah, I. (2015). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: Pembelajaran Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosial Kultural. *FIKRAH*, 8(1).
- Munir, K. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Telaah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 925-940.
- Muqoyyidin, A. W. (2018). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al Ulum*, 13(2), 490-511.
- Muslih, M., & Kusuma, A. R. (2025). Epistimologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 289-303.
- Niha, (2023). *Pengaruh Religiusitas, Citra Lembaga, Brand Awareness, Transparansi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembayaran Zakat dan Donasi melalui platform Digital Baznas Di Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Thesis, Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Nurhayati, R., Nur, T., Adillah, N., & Urva, M. (2024, October). Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Artificial Intelligence (AI). In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 1-7).
- Nurhayati, R., Nur, T., Adillah, N., & Urva, M. (2024, October). Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Artificial Intelligence (AI). In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 1-7).
- Pratomo, H. (2019). Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 92-111.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sarinda, F., Martina, M., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan agama Islam berbasis teknologi (AI) artificial intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 103-111.
- Shidiq, H. S. (2021). *Studi Awal Perbandingan Mazhab Dalam Fikih*. Prenada Media.
- Sulaeman, S., Anggraini, R., Paramansyah, A., Fata, T. H., & Judijanto, L. (2024). Peran Artificial Intelligences Sebagai Alat Bantu Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif. *Innovative:*

- Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5206-5216.
- Supangat, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(3), 923-936.
- Tanjung, D. F., & Suteki, M. M. (2024). Peran kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 4, 21-26.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-20.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.